

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan bertujuan antara lain untuk meningkatkan pendapatan peternak melalui peningkatan populasi hasil ternak, guna mencukupi kebutuhan akan pangan yang bergizi terutama protein hewani serta juga bertujuan dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang kemudian dapat mengentaskan kemiskinan. Di sisi lain, sampai saat ini pemerintah masih menerapkan kebijakan impor daging guna memenuhi persediaan pangan yang bergizi dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa antara penawaran dan permintaan daging di Indonesia masih belum seimbang (RENSTRA PERTANIAN, 2011)

Umumnya, konsumsi daging di Indonesia berasal dari daging sapi. Namun, sampai saat ini peningkatan permintaan daging sapi masih belum dapat diimbangi dengan laju peningkatan produksi. Untuk itu, guna memenuhi swasembada daging pemerintah menggalakkan berbagai usaha komoditas peternakan baik ternak besar maupun ternak kecil.

Salah satu ternak kecil yang cukup potensial yakni ternak bebek. Meskipun pada umumnya ternak bebek tidak sepopuler ternak besar maupun ternak unggas lainnya, namun ternak bebek mempunyai peranan yang cukup penting guna mendukung pasokan protein hewani yang murah dan mudah didapat karena ternak bebek merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki nilai ekonomis relatif tinggi sebagai penghasil daging maupun telur (Tim Penelitian dan Pengembangan Perkreditan dan UMKM, 2010).

Sebagai salah satu sumber penghasil protein hewani, ternak bebek memang patut untuk dipertimbangkan, karena dengan keberadaan usaha ternak bebek tentu dapat memberikan angin segar dalam atmosfir perdagangan daging di Indonesia. Untuk itu, pada dasarnya usaha ternak bebek memiliki potensi serta peluang usaha yang menjanjikan serta dengan pangsa pasar yang potensial mengingat sampai saat ini pemerintah masih menerapkan kebijakan impor daging. Selain itu, jika dibandingkan dengan ternak unggas lainnya, ternak bebek

memiliki kelebihan tahan terhadap penyakit sehingga pemeliharaannya mudah dan kurang mengandung risiko (Helmi, 2013).

Di sisi lain, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan hidup sehat, mengakibatkan sebagian besar penduduk menghindari mengkonsumsi daging dengan kandungan lemak tinggi, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi daging unggas dari ayam ras ke daging bebek, sehingga mendorong meningkatkan permintaan daging bebek (Tim Penelitian dan Pengembangan Perkreditan dan UMKM, 2010).

Tabel 1.1

Populasi dan Produksi Daging Ternak Unggas Di Indonesia 2012-2013

No.	Jenis Ternak Unggas	Tahun			
		2012		2013*	
		Populasi (ekor)	Produksi (ton)	Populasi (ekor)	Produksi (ton)
1.	Ayam Buras	264.399,63	264,80	274.564,43	267,5
2.	Ayam Ras Pedaging	1.177.990,87	1.337,91	1.244.402,02	1.400,5
3.	Ayam Ras Petelur	124.635,79	62,15	138.717,75	66,1
4.	Itik	43.487,52	28,18	44.356,54	30,1

Sumber : DITJENNAK (2013)

Ket : * : Angka Sementara

Dalam perkembangannya, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.1. produktivitas ternak bebek menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Meskipun peningkatan populasi maupun produksi daging ternak bebek yang paling kecil diantara ternak lainnya, namun hal tersebut tetap menunjukkan bahwa usaha ternak bebek memiliki kontribusi terhadap pendapatan sektor pertanian meskipun relatif kecil sehingga keberadaan usaha ternak bebek tidak dapat dipandang sebelah mata.

Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kecamatan penghasil daging bebek yang cukup potensial. Di sisi lain, Kecamatan Palengaan juga merupakan daerah yang strategis untuk pengembangan ternak bebek mengingat sebagian besar masyarakat setempat bermata pencaharian di bidang pertanian.

Usaha ternak bebek di Kecamatan Palengaan sampai saat ini masih merupakan usaha sampingan dan belum dikelola secara optimal karena

keterbatasan pengetahuan peternak tentang usaha ternak bebek. Di samping itu, pelaku usaha ternak bebek di Kecamatan Palengaan belum melakukan perhitungan terhadap keuangan usaha mereka baik mulai dari pemasukan maupun pengeluaran, sehingga peternak mengalami kesulitan dalam menghitung pendapatan dari usaha ternak bebeknya dan kurangnya modal usaha.

Suatu usaha tidak terkecuali usaha di bidang peternakan memerlukan sebuah perhitungan yang cermat dan haruslah berorientasi pada keuntungan agar usaha tersebut dapat terus berjalan dengan baik serta mengalami perkembangan. Oleh sebab itu, sebagaimana usaha ternak lainnya, usaha ternak bebek dapat dikatakan berhasil bila mampu memberikan keuntungan bagi petani peternak. Sebab, pada dasarnya, keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan suatu usaha termasuk dalam usaha peternakan tentunya juga usaha ternak bebek. Dengan kata lain, keuntungan juga dapat menjadi satu tolok ukur dalam menilai suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan.

Umumnya, guna mengetahui tingkat keuntungan dalam suatu usaha dapat dilakukan melalui analisis pendapatan, yang mana dari hasil analisis tersebut kemudian dapat diketahui apakah usaha ternak bebek yang dilakukan di Desa Panaan merupakan usaha yang layak atau tidak untuk dijalankan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakteristik Usaha Ternak Bebek di Desa Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak bebek di Desa Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik usaha ternak bebek di Desa Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan.
2. Mengetahui kelayakan usaha ternak bebek di Desa Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan.

1.4. Hasil Penelitian Yang Diharapkan

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan berkenaan dengan kondisi usaha ternak bebek di Desa Panaan baik secara teknis maupun ekonomis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam penentuan kebijakan untuk pengembangan industri peternakan terutama ternak bebek.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi peternak dalam pengelolaan serta pengembangan usaha ternak bebeknya.